PERAN LITERASI KONTEN KEAGAMAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PENGUATAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI PPM MA MIFTAHUNNAJAH SLEMAN

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister

Disusun oleh:
Yitri Agrisa
NIM: 24202011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing:
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP: 19661209 199403 1 004

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1765/Un.02/DD/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : Peran Literasi Konten Keagamaan Media Sosial Instagram dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di PPM MA Miftahunnajah Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YITRI AGRISA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011007
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6aab73f7222c3

Penguji II

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6aaa1118ae30a

Penguji III

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6ab221a96dfe6

Yogyakarta, 22 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6ab4bfa7d31f3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN TESIS

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama	: Yitri Agrisa
NIM	: 24202011007
Judul Tesis	: Peran Literasi Konten Keagamaan Media Sosial Instagram dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di PPM MA Miftahunnajah Sleman.

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku. dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister. Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juli 2026
Dosen Pembimbing,

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP:19661209 199403 1 004

Mengetahui :
Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP:19671006199403103

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA	: YITRI AGRISA
NIM	: 24202011007
PRODI	: MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	: DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Peran Literasi Konten Keagamaan Media Sosial Instagram dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di PPM MA Miftahunnajah Sleman* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juli 2026

ng menyatakan:

METERAI TEMPEL
D05DCAKX462927346

YITRI AGRISA
NIM: 24202011007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas limpahan Rahmat Allah Swt serta curahan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya ilmiah ini kepada tiap-tiap orang yang senantiasa menyemangati dan mendoakan, terkhusus dalam proses pemenuhan pendidikan strata-2 (S2)

Ibu Riliana dan Ayah Rudismanjoyo yang saya cintai dan hormati. Kalianlah pembuka Rahmat Allah atas setiap langkah perjalanan saya menyelesaikan pendidikan ini. Doa dan harapan ibu dan ayahlah yang senantiasa mengisi setiap sudut ruang saya berpikir.

Kakak Andri Saputra dan adik Fauzy Pratiga Hidayah yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan dan menyemangati.

Keluarga besar Ibu dan Ayah. Segala pencapaian ini tidak pula lepas dari keluarga yang senantiasa memanjangkan doa untuk keberhasilan Pendidikan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

Allah tidak pernah mengatakan hidup ini mudah, tapi dua kali Allah katakan

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

"Jangan takut gagal. Karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah"

(Buya Hamka)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memperluas akses santri terhadap berbagai informasi keagamaan, termasuk melalui Instagram. Keberagaman konten keagamaan yang tersedia memberikan peluang bagi santri untuk memperoleh wawasan keagamaan yang lebih luas, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk memilih, memahami, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hal tersebut menjadi penting dalam konteks PPM MA Miftahunnajah Sleman yang memiliki santri dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi media sosial santri dalam mengakses konten keagamaan di Instagram serta menjelaskan perannya dalam penguatan sikap moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 14 informan yang terdiri atas santri putra, santri putri, waka kesiswaan, guru madrasah, dan pengasuh asrama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori literasi media W. James Potter yang meliputi *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills*; teori literasi media kritis David Buckingham yang mencakup *production*, *language*, *representation*, dan *audience*; teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall; serta konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan literasi media sosial dalam mengakses dan memaknai konten keagamaan di Instagram. Santri tidak hanya mampu mengakses dan memilih konten sesuai kebutuhan, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas sumber serta melakukan verifikasi dan evaluasi melalui pemeriksaan dalil, perbandingan dengan materi yang dipelajari di pesantren, pencarian referensi tambahan, dan konfirmasi kepada guru atau pengasuh. Dalam memaknai konten keagamaan, santri menunjukkan posisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dominan, negosiasi, dan oposisi sebagaimana konsep *Encoding-Decoding* Stuart Hall, dengan kecenderungan pada posisi negosiasi. Kemampuan literasi tersebut berperan dalam membentuk sikap santri yang lebih kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan tidak menerima informasi keagamaan secara mentah. Penguatan tersebut tercermin dalam sikap toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta sikap akomodatif terhadap keberagaman. Dengan demikian, literasi media sosial dalam mengakses konten keagamaan di Instagram berperan dalam memperkuat sikap moderasi beragama santri melalui kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan memaknai pesan keagamaan secara kritis

Kata Kunci: Literasi Media Sosial, Konten Keagamaan, Instagram, Moderasi Beragama, Santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The development of social media has expanded santri's access to various forms of religious information, including through Instagram. The diversity of religious content available provides santri with opportunities to gain broader religious knowledge, while at the same time requiring the ability to select, understand, verify, and critically evaluate information. This is particularly important in the context of PPM MA Miftahunnajah Sleman, which has santri with diverse backgrounds in religious understanding. This study aims to analyze santri's social media literacy in accessing religious content on Instagram and to explain its role in strengthening religious moderation attitudes.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 14 informants consisting of male and female santri, the vice principal for student affairs, madrasah teachers, and dormitory caregivers. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. This study employs W. James Potter's media literacy theory, which encompasses *personal locus*, *knowledge structures*, and *skills*; David Buckingham's critical media literacy theory, which includes *production*, *language*, *representation*, and *audience*; Stuart Hall's *Encoding-Decoding* theory; and the concept of religious moderation developed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.

The findings show that santri possess social media literacy skills in accessing and interpreting religious content on Instagram. Santri are not only able to access and select content according to their needs, but also consider the credibility of sources and conduct verification and evaluation by examining religious evidence (*dalil*), comparing information with materials learned in the pesantren, seeking additional references, and confirming information with teachers or caregivers. In interpreting religious

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

content, santri demonstrate dominant, negotiated, and oppositional positions as conceptualized in Stuart Hall's *Encoding-Decoding* theory, with a tendency toward the negotiated position. These literacy skills play a role in developing santri's critical attitudes, openness to differences in religious perspectives, and ability to avoid accepting religious information uncritically. This strengthening is reflected in attitudes of tolerance, non-violence, national commitment, and accommodation of diversity. Thus, social media literacy in accessing religious content on Instagram plays a role in strengthening santri's religious moderation through their ability to filter, evaluate, and critically interpret religious messages.

Keywords: Social Media Literacy, Religious Content, Instagram, Religious Moderation, Santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Peran Literasi Konten Keagamaan Media Sosial Instagram dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di PPM MA Miftahunnajah Sleman** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.

3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., Selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing tesis yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, keluasan ilmu yang diberikan, serta nasihat-nasihat yang tidak hanya memperkaya pengetahuan peneliti secara akademik, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dalam proses kehidupan. Terima kasih karena selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan masukan, koreksi, dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.
4. Terima kasih yang tiada henti peneliti persembahkan kepada kedua orangtua, kakak, dan adik tercinta, yang telah menjadi alasan terbesar peneliti untuk terus bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap pengorbanan yang mungkin tidak pernah terucap, serta cinta yang selalu hadir tanpa syarat.
5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ammah Usy, Unna, Fika, Ufi, Ira, Rahma, Nadia yang telah hadir menjadi keluarga jauh bagi peneliti selama proses

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perjalanan ini. Terima kasih selalu menemani peneliti dalam berbagai keadaan, baik di masa sulit ketika peneliti merasa lelah, jatuh, dan terluka. Kehadiran Ammah sekalian menjadi tempat pulang yang penuh ketenangan, tempat bercerita tanpa takut dihakimi, serta tempat peneliti belajar tentang ketulusan dan kesabaran.

6. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2024 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan perhatian yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, terkhusus penulis ucapkan kepada Mela Arza Nopiani, M.Sos, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah sosial, semiotika, dan kehidupan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juli 2026

Yitri Agrisa

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER JUDUL .....

PENGESAHAN TUGAS AKHIR i

SURAT PERSETUJUAN TESIS ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 12

E. Kajian Pustaka 13

F. Kajian Teori 35

G. Metodologi Penelitian 52

H. Sistematika Pembahasan 64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 67

A. Profil PPM MA Miftahunnajah Sleman 67

B. Kurikulum 77

C. Program Utama 80

D. Karakteristik Santri 84

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 88

A. Sajian Data Hasil Penelitian 88

B. Analisis dan Pembahasan Hasil Pembahasan 180

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 214

A. Kesimpulan 214

B. Saran 215

DAFTAR PUSTAKA 217

LAMPIRAN 224

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 242

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan keagamaan. Keragaman tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yang ditandai dengan keberadaan berbagai organisasi keagamaan, kelompok kepercayaan, tarekat, serta komunitas lintas iman yang hidup dan berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Kementerian Agama Kanwil DIY mencatat bahwa keberagaman tersebut perlu terus dikelola melalui upaya menjaga harmoni dan kerukunan di tengah dinamika kehidupan masyarakat.[1]

Secara kuantitatif, keberhasilan pengelolaan keberagamaan ini tercermin dari indeks kerukunan Umat Beragama (KUB) di DIY yang secara konsisten berada pada kategori tinggi, yakni mencapai kisaran skor 78,73 hingga 79,56 dari skala 100 dalam survey capaian KUB.[2] Kondisi ini

[1] Ahmad Fauzi (Tim Bina Paham Keagamaan Islam Kanwil Kemenag DIY), "Merawat Kedamaian Yogyakarta dari Akar Rumput: Catatan Tim Bina Paham Keagamaan Islam," *Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta*, 10 Oktober 2025, diakses 14 Agustus 2026, https://diy.kemenag.go.id/news/51086-merawat-kedamaian-yogyakarta-dari-akar-rumput-catatan-tim-bina-paham-keagamaan-islam.html

[2] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Laporan Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Indonesia Tahun 2023–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024); "Indeks Kerukunan Umat Beragama," *Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY*, 11 Mei 2025, diakses 30 Agustus 2026, https://pwmdiy.mu.or.id/indeks-kerukunan-umat-beragama.

menunjukkan bahwa keberagaman keagamaan di DIY menjadi konteks historis dan sosiologis yang sangat penting bagi penguatan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama menjadi penting karena perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan merupakan bagian dari realitas kehidupan beragama di Indonesia. Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan ajaran agama secara seimbang serta menghindari sikap ekstrem. Moderasi beragama diarahkan untuk membangun kehidupan yang rukun melalui sikap toleran, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. [3] Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan pemahaman keagamaan, tetapi membangun kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara proporsional dan tidak berlebihan.

Konteks tersebut juga terlihat dalam kehidupan keagamaan di Kabupaten Sleman. Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu perhatian dalam bidang pendidikan. Kementerian Agama Kabupaten Sleman bersama Pemerintah Kabupaten Sleman bahkan mengembangkan Kurikulum Penguatan Moderasi Beragama yang diarahkan untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dipandang sebagai salah satu ruang

[3] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1-2.

strategis untuk membentuk sikap keberagamaan generasi muda yang toleran, seimbang, dan mampu hidup di tengah keberagaman.[4] Selain itu, penguatan moderasi beragama juga diberikan kepada peserta didik di madrasah di Kabupaten Sleman dengan menekankan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi lokal. [5]

Pembentukan sikap moderasi beragama pada generasi muda tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman keberagamaan, interaksi dengan kelompok yang berbeda, serta sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan keagamaan. Dalam lingkungan pendidikan Islam dan pesantren, keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu kondisi yang menarik untuk diperhatikan. Santri dapat memiliki pengalaman pendidikan keluarga, lingkungan sosial, dan corak pemahaman keagamaan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan cara pandang dan praktik keberagamaan yang beragam. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Dwi Aji Raharjo, "Kurikulum Moderasi Beragama Masuk Sekolah: Kolaborasi Strategis Kemenag dan Pemkab Sleman," *Kemenag Sleman*, 27 Mei 2025, diakses 14 Agustus 2026, https://sleman.kemenag.go.id/home/2025/05/27/kurikulum-moderasi-beragama-masuk-sekolah-kolaborasi-strategis-kemenag-dan-pemkab-sleman

[5] Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, "Moderasi Beragama Warnai Hari Pertama MATMAVESA 2026: Murid Dibekali Nilai Toleransi dan Kebangsaan," 13 Juli 2026, diakses 14 Agustus 2026, https://sleman.kemenag.go.id/home/2026/07/13/moderasi-beragama-warnai-hari-pertama-matmavesa-2026-murid-dibekali-nilai-toleransi-dan-kebangsaan/

memahami dan menyikapi perbedaan menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap moderasi beragama.

Kondisi tersebut juga ditemukan di PPM MA Miftahunnajah Sleman. Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diperoleh peneliti dari lingkungan madrasah, santri di PPM MA Miftahunnajah berasal dari latar belakang dan corak pemahaman keagamaan yang beragam, antara lain NU, Muhammadiyah, Tarbiyah, dan Salafi. Keberagaman tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya konflik, tetapi memperlihatkan adanya perbedaan pengalaman, pemahaman, dan praktik keagamaan dalam satu lingkungan pendidikan. Situasi tersebut menjadi penting dalam konteks moderasi beragama karena santri dituntut untuk dapat menjalankan keyakinan dan praktik keagamaannya sekaligus berinteraksi dengan santri lain yang memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda.

Keberagaman tersebut kemudian menjadi semakin kompleks ketika santri berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi digital. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan melalui pembelajaran di madrasah, pengasuh, ustaz, maupun keluarga, tetapi juga melalui media sosial. Media sosial telah berkembang menjadi ruang pertukaran informasi dan pemaknaan pesan keagamaan. Melalui media sosial, santri dapat menemukan konten dari berbagai tokoh, pendakwah, organisasi, dan komunitas dengan latar belakang pemikiran yang berbeda. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh wawasan keagamaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan mengenai bagaimana informasi tersebut dipilih, dipahami, dievaluasi, dan dimaknai.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang relevan dalam konteks tersebut. Karakteristik Instagram yang mengutamakan konten visual memungkinkan pesan keagamaan disampaikan melalui gambar, infografis, kutipan, maupun video singkat. Bentuk penyampaian tersebut membuat pesan keagamaan dapat dikonsumsi secara cepat dan mudah dibagikan kepada pengguna lain. Akibatnya, Instagram tidak hanya menjadi media hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi generasi muda untuk memperoleh informasi dan pesan keagamaan.

Dalam pengamatan awal, penggunaan Instagram di kalangan santri tidak hanya berkaitan dengan hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga dengan pencarian dan penerimaan informasi keagamaan. Santri dapat menemukan berbagai konten keagamaan dari tokoh dan akun dakwah yang menyampaikan tema, sudut pandang, serta penafsiran keagamaan yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, persoalan yang muncul bukan semata-mata keberadaan konten keagamaan di Instagram, melainkan bagaimana santri sebagai pengguna media menghadapi keberagaman pesan tersebut. Santri perlu menentukan informasi yang dapat dipercaya, mempertimbangkan kesesuaian pesan dengan pengetahuan keagamaan yang telah dimiliki, serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyikapi perbedaan pendapat yang ditemukan melalui media sosial.

Persoalan tersebut menjadi penting karena santri memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Konten yang ditemukan di Instagram tidak selalu sejalan dengan pemahaman yang diperoleh santri dari keluarga, madrasah, pengasuh, maupun lingkungan sosialnya. Ketika berhadapan dengan pesan yang berbeda, santri dapat menerima pesan tersebut, mempertimbangkannya, membandingkannya dengan sumber lain, atau bahkan menolaknya. Dengan demikian, penerimaan pesan keagamaan melalui Instagram tidak berlangsung secara pasif. Terdapat proses literasi yang melibatkan kemampuan mengakses, memahami, memilih, mengevaluasi, dan menyikapi informasi yang diterima.

Dalam konteks tersebut, literasi media menjadi salah satu faktor yang diduga berperan dalam membentuk cara pengguna menerima dan memahami pesan keagamaan. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses media, tetapi juga kemampuan untuk memahami pesan, mengenali sumber informasi, mengevaluasi isi pesan, serta mempertimbangkan informasi secara kritis. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika pengguna berhadapan dengan informasi keagamaan yang beragam dan memiliki potensi menghasilkan pemahaman yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama pada santri telah ditunjukkan dalam penelitian Prastyo dan Inayati. Penelitian tersebut mengkaji implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama pada santri di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi, penelitian tersebut menemukan bahwa budaya literasi digital berkontribusi terhadap perubahan pemahaman dan perilaku keagamaan santri ke arah yang lebih moderat. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya penggunaan media digital untuk memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama. [6]

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung penguatan moderasi beragama pada santri. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi budaya literasi digital dalam lingkungan pesantren secara umum. Sementara itu, bagaimana santri secara khusus berhadapan dengan konten keagamaan di Instagram, bagaimana mereka melakukan proses seleksi dan evaluasi terhadap konten tersebut, serta bagaimana mereka memaknai pesan keagamaan yang berbeda dengan latar belakang

[6] Angga Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati, "Imlementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Ma`had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *INCARE: Internasional Journal of Educational Resources* 2, No.6 (2022): 665-683, https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361.

pemahaman keagamaannya masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Selain itu, penelitian mengenai moderasi beragama di lingkungan pendidikan juga lebih banyak menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang pembentukan nilai moderasi melalui kurikulum, pembinaan, dan program kelembagaan. Padahal, santri pada saat yang sama juga hidup dalam ruang digital yang memungkinkan mereka memperoleh pesan keagamaan di luar lingkungan pendidikan. Kementerian Agama DIY sendiri menempatkan pendidikan sebagai salah satu jalur penting dalam penguatan moderasi beragama, sementara perkembangan media digital menghadirkan ruang baru yang turut memengaruhi cara generasi muda memperoleh informasi keagamaan.[7]

Kondisi tersebut menjadi semakin menarik untuk dikaji dalam konteks PPM MA Miftahunnajah Sleman karena terdapat pertemuan antara keberagaman latar belakang pemahaman keagamaan santri dengan keberagaman informasi keagamaan di media sosial**.** Santri dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, Tarbiyah, dan Salafi dapat menemukan berbagai konten keagamaan di Instagram yang tidak selalu memiliki perspektif yang sama dengan pemahaman yang mereka peroleh dari keluarga maupun lingkungan pendidikan. Dalam kondisi

[7] Kantor Kementerian Agama Wilayah D.I. Yogyakarta, "Finalisasi Pedoman Sekolah Moderasi Beragama, Tegaskan Pentingnya Monitoring dan Pendidikan Toleransi," 30 September 2025, diakses 17 Agustus 2026, https://diy.kemenag.go.id/news/50926-finalisasi-pedoman-sekolah-moderasi-beragama-tegaskan-pentingnya-monitoring-dan-pendidikan-toleransi.html

demikian, literasi media dapat menjadi mekanisme penting yang membantu santri menentukan bagaimana suatu pesan diterima, dipertimbangkan, diverifikasi, atau bahkan ditolak.

Pada titik inilah proses pemaknaan menjadi penting. Pesan keagamaan yang diterima melalui Instagram tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama pada setiap pengguna. Perbedaan latar belakang sosial dan keagamaan dapat memengaruhi cara seseorang memahami pesan yang diterimanya. Dalam perspektif *Encoding-Decoding* Stuart Hall, khalayak tidak selalu menerima pesan secara pasif, tetapi dapat memaknai pesan melalui posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Dengan demikian, kemampuan literasi media dapat membantu menjelaskan bagaimana santri memproses pesan keagamaan sebelum menentukan sikap terhadap pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori literasi media W. James Potter dan David Buckingham digunakan untuk memahami kemampuan santri dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di Instagram. Literasi media digunakan untuk melihat kemampuan santri dalam mengakses, memahami, memilih, mengevaluasi, dan menyikapi informasi yang diterima. Sementara itu, teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall digunakan untuk menganalisis proses pemaknaan santri terhadap pesan keagamaan yang mereka temukan di Instagram. Kedua perspektif tersebut kemudian digunakan untuk melihat keterkaitannya dengan sikap moderasi beragama santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menempatkan santri sebagai khalayak aktif yang memiliki kemampuan untuk memproses dan memaknai pesan. Hal tersebut penting karena penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan konten keagamaan yang moderat, tetapi juga membutuhkan kemampuan pengguna dalam memahami dan mengevaluasi berbagai informasi yang mereka terima.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan proses literasi dan pemaknaan santri terhadap konten keagamaan Instagram dalam konteks keberagaman latar belakang pemahaman keagamaan**,** serta kaitannya dengan penguatan sikap moderasi beragama. Penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama pada santri, tetapi penelitian ini lebih spesifik memusatkan perhatian pada konten keagamaan Instagram dan proses pemaknaan santri terhadap pesan tersebut. Dengan mengintegrasikan perspektif literasi media Potter dan Buckingham dengan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kemampuan santri dalam menyaring dan memaknai pesan keagamaan dapat berkontribusi terhadap penguatan sikap moderasi beragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **"Peran Literasi Konten Keagamaan Media Sosial Instagram dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di PPM MA Miftahunnajah Sleman"** penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana santri dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam berinteraksi dengan konten keagamaan di Instagram, bagaimana mereka memaknai pesan yang diterima, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan sikap moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi media sosial santri PPM MA Miftahunnajah Sleman dalam mengakses dan memaknai konten keagamaan di instagram?
2. Bagaimana peran literasi konten keagamaan di media sosial Instagram dalam penguatan sikap moderasi beragama santri PPM MA Miftahunnajah Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi media sosial santri PPM MA Miftahunnajah Sleman dalam mengakses dan memaknai konten keagamaan di Instagram.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Menganalisis peran literasi konten keagamaan di media sosial Instagram dalam penguatan sikap moderasi beragama santri PPM MA Miftahunnajah Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada kajian komunikasi dakwah di era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami posisi santri sebagai khalayak aktif yang tidak hanya menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi juga memilih, menafsirkan, dan mengevaluasi konten keagamaan yang diakses melalui media sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai hubungan antara literasi media dan moderasi beragama dengan menunjukkan bagaimana proses mengakses, memilih, memverifikasi, mengevaluasi, dan memaknai konten keagamaan dapat berperan dalam mendukung penguatan sikap moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan literasi media sosial Instagram dan sikap moderasi beragama santri terhadap konten keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dan komunitas dakwah dalam merancang strategi komunikasi dakwah digital yang lebih efektif dan moderat.
3. Menjadi rujukan bagi para dai, *content creator* dakwah, dan praktisi komunikasi Islam dalam memproduksi konten keagamaan yang responsif terhadap karakteristik audiens media sosial.
4. Memberikan kontribusi bagi upaya penguatan moderasi beragama melalui pendekatan komunikasi digital yang berbasis literasi media sosial.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai landasan ilmiah dalam penyusunan penelitian. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang telah dikaji, teori yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, serta temuan-temuan yang dihasilkan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian (*research gap*) sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dan kontribusi yang jelas. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam kajian mengenai penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren pada era digital, salah satu penelitian yang yang dilakukan oleh Asnawan**,** Mukhsin**,** Faisol Hakim**,** dan Achmad Kholif Rosyidi yang berjudul "*Penguatan Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember*.[8] Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh semakin luasnya pemanfaatan ruang digital sebagai media penyebaran informasi keagamaan. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan Islam, tetapi juga membuka peluang tersebarnya konten yang mengandung intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren mengambil peran dalam memperkuat moderasi beragama sekaligus membekali santri dengan kemampuan memanfaatkan media digital secara bijaksana. Penelitian ini menggunakan konsep moderasi beragama sebagai landasan untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman kepada santri, serta konsep literasi digital untuk memahami pentingnya kemampuan santri dalam mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara kritis di ruang digital. Untuk

[8] Asnawan, Mukhsin, Faisol Hakim, dan Achmad Kholif Rosyidi, "Penguatan Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember," *An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service* 4, no. 2 (2024): 104–119, https://ejournal.uas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/2023

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat menggambarkan pengalaman serta praktik yang dilakukan pesantren dalam memperkuat moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital pesantren, seperti website dan media sosial, penyelenggaraan webinar dan podcast bertema keislaman moderat, serta pelatihan literasi digital bagi santri. Upaya tersebut mampu meningkatkan kemampuan santri dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis, menghasilkan konten yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, serta mengurangi kerentanan terhadap paparan narasi ekstrem di ruang digital.

Dalam kajian mengenai peran media sosial sebagai sarana penguatan moderasi beragama, penelitian dilakukan oleh Novita Fitrotun Ni'mah dengan judul *Peran Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.*[9] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan yang tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan Islam, tetapi juga berpotensi

[9] Novita Fitrotun Ni'mah, "Peran Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025): 8, https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3104

menyebarkan paham intoleran dan ekstrem. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan konsep moderasi beragama dan literasi digital sebagai landasan analisis. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kudus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis untuk memahami pola penggunaan media sosial serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, YouTube, dan WhatsApp, berperan sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan dan ruang diskusi yang mendorong terbentuknya sikap lebih terbuka dan toleran. Namun, media sosial juga berpotensi menjadi media penyebaran konten intoleran dan ekstremis, sehingga kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam menyaring serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam kajian mengenai peran media sosial sebagai sarana penguatan moderasi beragama, penelitian yang dilakukan oleh Novita Fitrotun Ni`mah dengan judul *Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Ma'had UIN Malang).*[10] Penelitian ini

[10] Angga Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati, "Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 2022): 669-678**,** https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/399.

dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun budaya literasi digital di lingkungan pendidikan Islam sebagai upaya membekali santri dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di media digital yang berpotensi memuat paham radikal dan intoleran. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi budaya literasi digital sebagai strategi untuk menguatkan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Ma'had UIN Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi digital diimplementasikan melalui pembiasaan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, diskusi keagamaan yang terbuka, serta pendampingan dalam menyikapi konten digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan media, tetapi juga sebagai budaya akademik dan keagamaan yang membentuk kesadaran kritis santri sehingga mampu memperkuat sikap toleransi, keterbukaan, dan komitmen kebangsaan.

Dalam kajian mengenai pemanfaatan platform media sosial, khususnya Instagram, sebagai media penyebaran nilai-nilai moderasi beragama, penelitian dilakukan oleh Putri Septi Pratiwi dkk. Dengan judul *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok).*[11] Penelitian ini

[11] Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, dan Tafsir, "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 85, https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959.

dilatarbelakangi oleh semakin luasnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengampanyekan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian menggunakan konsep moderasi beragama sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan direpresentasikan dalam konten media sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, data diperoleh dari literatur serta analisis konten Instagram dan TikTok, khususnya yang menggunakan tagar #moderasiberagama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan efektif sebagai media kampanye moderasi beragama melalui konten berupa poster digital, video pendek, simbol-simbol keberagaman, dan caption edukatif yang dikemas secara menarik dan persuasif. Konten tersebut mampu mendorong terbentuknya pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Dalam kajian mengenai peran media sosial dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati berjudul *Peran Media Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z.* [12] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi Z yang

[12] Aulia Rahmawati, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, dan M. Khoirur Rofiq, "Peran Media Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905, https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495.

menjadikannya sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang membahas hubungan antara media sosial dan moderasi beragama pada generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat mendukung terbentuknya sikap keberagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan moderat di kalangan generasi Z.

Dalam kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap penguatan moderasi beragama dan sikap toleransi masyarakat, Penelitain yang dilakukan oleh Chintya Pradilla Putri dkk. Dengan judul *Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru.*[13] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin besarnya pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam membentuk sikap keberagamaan dan toleransi. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji dampak media sosial terhadap penguatan moderasi beragama dengan

[13]Chintya Pradilla Putri, Dinda Karunia Putri, Dwi Kurniawan, Juanda Kurniawan Dalimunthe, Lucky Tirta Nurarfiansyah, Soni Askar Sinaga, dan Aminuddin, "Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru," *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi* 1, no. 2 (2024): 512, https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3801.

menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi kepustakaan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat di Desa Medang Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi, komunikasi, dan dialog antarumat beragama, tetapi juga berpotensi menjadi media penyebaran radikalisme, hoaks, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab agar dapat mendukung penguatan moderasi beragama serta terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dalam kajian mengenai tantangan moderasi beragama di tengah polarisasi media sosial pada kalangan mahasiswa penelitian dilakukan oleh Muhammad Habib Ainur Rosyid dkk. berjudul *"Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dakwah di Tengah Polarisasi Media Sosial pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban.*[14] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi dan dakwah keagamaan, tetapi juga memunculkan polarisasi, bias informasi, dan perdebatan di ruang digital. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji

[14] Muhammad Habib Ainur Rosyid, Dina Amalia, Fitriani Luthfiyah Q.A., dan Dwi Aminatus Sa'adah, "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dakwah di Tengah Polarisasi Media Sosial pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 216, https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705.

dinamika moderasi beragama mahasiswa di tengah penggunaan media sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa semester I IAINU Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media penyebaran dakwah sekaligus ruang yang berpotensi memunculkan polarisasi. Meskipun mahasiswa telah memiliki pemahaman awal mengenai nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan tidak mudah terprovokasi, penguatan literasi digital keagamaan masih diperlukan agar mereka mampu menyikapi informasi keagamaan secara lebih kritis dan bijaksana.

Dalam kajian mengenai penguatan literasi moderasi beragama melalui pemanfaatan platform digital dan media sosial, penelitian dilakukan oleh Nandang Kosim dkk. dengan judul *Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa PMII Pandeglang.*[15] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan literasi moderasi beragama di tengah maraknya penyebaran hoaks dan narasi ekstrem melalui media sosial. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji upaya penguatan literasi moderasi beragama melalui pemanfaatan

[15] Nandang Kosim, Aat Royhatudin, dan Agus Hidayatullah, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 23, no. 2 (2024): 201, https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370

platform digital dan media sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen terhadap mahasiswa PMII Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama, namun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital, penyebaran hoaks, dan pengaruh narasi ekstrem di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital melalui pelatihan, kampanye konten yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, serta integrasi nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi untuk membentuk mahasiswa yang inklusif dan toleran.

Dalam kajian mengenai strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren melalui integrasi literasi digital, penelitian dilakukan oleh Nehru Millat Ahmad berjudul *Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital: Studi Santri Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum*. [16] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan media digital yang semakin memengaruhi cara santri memperoleh dan memahami informasi keagamaan sehingga diperlukan strategi untuk memperkuat moderasi beragama. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian

[16] Nehru Millat Ahmad, Nadia Karimatur Rohmah, dan Yeni Fatiha Firhatun Ni'mah, "Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital: Studi Santri Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: DimaSTIKa* 4, no. 2 (2025): 237, https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.282

ini mengkaji penguatan moderasi beragama melalui integrasi pendidikan pesantren dan literasi digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap santri Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan keagamaan yang terintegrasi dengan literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, serta pendampingan dalam menyikapi konten keagamaan di internet. Upaya tersebut membentuk sikap kritis santri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dan memperkuat sikap moderat di era digital.

Dalam kajian mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana penguatan moderasi beragama di ruang digital, penelitian dilakukan oleh Muhammad Fadhlan**,** Nurul Hasanah**,** Zamzam Muttaqin**,** dan Fiqra Muhamad Nazib berjudul *Penggunaan Media Sosial Terhadap Penguatan Moderasi Beragam.* [17] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin luasnya penggunaan media sosial sebagai ruang penyebaran informasi keagamaan yang memiliki pengaruh terhadap penguatan moderasi beragama. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian

[17] Muhammad Fadhlan, Nurul Hasanah, Zamzam Muttaqin, dan Fiqra Muhamad Nazib, "Penggunaan Media Sosial terhadap Penguatan Moderasi Beragama," *Advances In Education Journal* 1, no. 3 (2024): 239, https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/35

menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana penyebaran narasi toleransi, edukasi keagamaan yang inklusif, serta ruang dialog yang mendukung penguatan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Namun, media sosial juga berpotensi menjadi media penyebaran konten intoleran, hoaks, dan paham ekstrem apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial secara bijaksana agar mampu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Masalah	Teori	Metode	Hasil
1	Asnawan; Mukhsin; Faisol Hakim; Achmad Kholif Rosyidi, (2024)	Maraknya konten keagamaan di ruang digital meningkatkan risiko penyebaran paham intoleran dan radikal.	Konsep moderasi beragama (wasathiyah: tawassuth, i'tidal, dan tawazun) serta teori *Religious-Social Shaping of Technology* (RSST) oleh Heidi Campbell	Kualitatif; pendekatan fenomenologis naturalistik;	Pemanfaatan media digital pesantren dan pelatihan konten digital mampu memperkuat moderasi beragama serta meningkatkan kemampuan santri dalam menyaring konten ekstrem.
2	Novita Fitrotun Ni'mah, Tahun (2025)	Mahasiswa rentan terpapar konten	Konsep moderasi beragama dan literasi digital	Kualitatif, desain studi kasus	Media sosial mendukung penguatan moderasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		keagamaan intoleran di tengah derasnya arus informasi digital.			beragama, tetapi juga berpotensi menyebarkan konten intoleran sehingga literasi digital diperlukan untuk menyaring informasi keagamaan.
3	Angga Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati (2022)	Transformasi literasi pesantren di era digital menuntut penguatan moderasi beragama melalui literasi digital	Konsep budaya literasi digital dan moderasi beragama.	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi digital melalui pembinaan santri, pelatihan literasi digital, penguatan jejaring media sosial, dan penyebaran konten moderasi beragama mampu meningkatkan kesadaran santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

					dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.
4	Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati Ahmad Fauzan Hidayatullah Ismail (2021)	Media sosial menjadi ruang belajar agama yang memerlukan kampanye moderasi beragama yang efektif.	Konsep moderasi beragama, teori kampanye (Charles U. Larson), dan teori interaksi simbolik (George Herbert Mead).	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, berperan efektif sebagai sarana kampanye moderasi beragama melalui konten persuasif yang mendorong sikap toleransi dan penghargaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

					terhadap keberagaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5	Aulia Rahmawati, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, M. Khoirur Rofiq, (2023)	Generasi Z rentan terpapar radikalisme dan hoaks keagamaan di media sosial.	Konsep moderasi beragama (wasathiyah) dan literasi digital	Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 43 responden Generasi Z melalui webinar, diskusi, serta *pre-test* dan *post-test*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa webinar efektif meningkatkan pemahaman Generasi Z tentang moderasi beragama di media sosial.
6	Chintya Pradilla Putri, Dinda Karunia Putri, Dwi Kurniawan, Juanda Kurniawan Dalimunthe, Lucky Tirta	Media sosial berpotensi menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan	Konsep moderasi beragama dan toleransi beragama.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat toleransi beragama, namun juga berpotensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

	Nurarfiansyah, Soni Askar Sinaga, dan Aminuddin (2024)	polarisasi keagamaan		studi kepustakaan.	menyebarkan radikalisme dan disinformasi sehingga perlu dimanfaatkan secara bijaksana.
7	Muhammad Habib Ainur Rosyid, Dina Amalia, Fitriani Luthfiyah, Dwi Aminatus Sa'adah (2025)	Media sosial menjadi sumber utama informasi keagamaan, tetapi juga memicu polarisasi digital.	Konsep moderasi beragama, polarisasi media sosial, dan dakwah digital.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang dakwah, tetapi juga berpotensi memicu polarisasi sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan moderasi beragama.
8	Nandang Kosim, Aat Royhatudin, Agus Hidayatullah (2024)	Maraknya konten intoleran di media sosial menuntut penguatan	Konsep literasi moderasi beragama, nilai Aswaja, dan literasi digital.	Pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa cukup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		literasi digital dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa			baik, tetapi literasi digital masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pemanfaatan media sosial untuk kampanye moderasi beragama.
9	Nehru Millat Ahmad**,** Nadia Karimatur Rohmah**,** Yeni Fatiha Firhatun Ni'mah (2025)	Perkembangan media digital meningkatkan risiko penyebaran konten intoleran sehingga diperlukan penguatan moderasi beragama melalui literasi digital.	Konsep moderasi beragama dan literasi digital.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang moderasi beragama meningkat, disertai kemampuan memproduksi dan menyebarluaskan konten dakwah digital melalui media sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10	Muhammad Fadhlan**,** Nurul Hasanah**,** Zamzam Muttaqin**,** dan Fiqra Muhamad Nazib **(**2024)	Media sosial masih diwarnai konten intoleran, radikal, dan hoaks sehingga diperlukan strategi pemanfaatan yang bijaksana untuk memperkuat moderasi beragama	Konsep moderasi beragama	Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial efektif mendukung penguatan moderasi beragama, tetapi memerlukan penggunaan yang bertanggung jawab untuk mencegah hoaks dan ekstremisme.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai literasi media, media sosial, dan moderasi beragama telah berkembang dengan cukup baik. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Asnawan dkk., Novita Fitrotun Ni'mah, Nehru Millat Ahmad, Muhammad Habib Ainur Rosyid dkk., Nandang Kosim dkk., serta Muhammad Fadhlan dkk., menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi ruang penyebaran paham intoleran sehingga diperlukan penguatan literasi digital untuk membentuk sikap kritis pengguna dalam menyikapi informasi keagamaan. Selain itu, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi digital sebagai upaya mencegah penyebaran paham ekstrem dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah, strategi penguatan moderasi beragama, atau implementasi program literasi digital di lingkungan pendidikan Islam. Kedua, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan literasi konten keagamaan memengaruhi proses pemaknaan santri terhadap pesan-pesan keagamaan yang mereka konsumsi melalui media sosial, khususnya Instagram. Ketiga, penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebelumnya lebih banyak menggunakan konsep literasi digital dan moderasi beragama secara deskriptif, tanpa mengintegrasikan perspektif literasi media W. James Potter, David Buckingham, dan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan literasi media, proses resepsi khalayak, dan pembentukan sikap moderasi beragama.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran media sosial atau pentingnya literasi digital dalam penguatan moderasi beragama, tetapi juga menganalisis bagaimana santri sebagai khalayak aktif mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memaknai konten keagamaan di media sosial Instagram. Analisis tersebut dilakukan melalui integrasi teori literasi media W. James Potter, David Buckingham, dan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk menjelaskan mekanisme bagaimana literasi konten keagamaan berperan dalam penguatan sikap moderasi beragama di kalangan santri Pondok Pesantren Modern MA Miftahunnajah Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kajian Teori

Berdasarkan uraian kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai temuan dan konsep yang relevan. Penelitian ini memahami bahwa literasi media sosial dalam mengakses konten keagamaan di Instagram memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan sikap moderasi beragama pada santri PPM MA Miftahunnajah Sleman. Di tengah arus informasi digital yang semakin pesat, santri tidak hanya dituntut mampu menggunakan media sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, menyeleksi, serta mengevaluasi informasi keagamaan yang mereka terima. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada media sosial sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ruang pembentukan pemahaman dan sikap keberagamaan santri.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini membutuhkan landasan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana proses literasi media sosial, cara santri menginterpretasikan konten keagamaan yang diakses, serta bagaimana proses tersebut berperan dalam memperkuat sikap moderasi beragama. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori media W. James Potter dan David Buckingham untuk melihat kemampuan santri dalam memahami, mengkritisi, dan mengevaluasi media, serta teori resepsi Stuart Hall untuk memetakan bagaimana santri melakukan *decoding* (pemaknaan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terhadap pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh pembuat konten di Instagram.

1. Literasi Media

Literasi Media atau *media literacy* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suka kata *media* yang merujuk pada sarana atau saluran untuk menyampaikan dan menukarkan pesan, serta *literacy* berarti kemampuan membaca, memahami, atau melek terhadap sesuatu. Dengan demikian, literasi media dapat dipahami sebagai kemampuan individu atau khalayak dalam memahami, menganalisis serta bersikap kritis terhadap media beserta pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa dalam konteks komunikasi. istilah ini juga sering disepadankan dengan "melek media" yang pada dasarnya memiliki makna yang serupa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengkritisi isi media secara sadar.[18]

Beberapa ahli komunikasi berikut ini memberikan batasan tentang literasi media berdasarkan dimensi khas yang melekat pada jenis pesan yang disampaikan. Leah A. Lievrouw, mendefinisikan literasi media sebagai kecakapan menggunakan, memahami, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui media massa.

[18] Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 7-8.

David Buckingham mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengkritisi media pesan yang disampaikannya dalam berbagai bentuk platformnya. Dengan memahami literasi media orang dibantu untuk memahami cara media membentuk persepsi kita tentang dunia. Selain itu literasi media mempertajam kesadaran untuk menggunakan media dalam mencapai tujuan tertentu, baik politik, sosial, maupun ekonomi

Renee Hobbs mendefinisikan literasi media sebagai seperangkat kemampuan individual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan berbagai konten media (sosial) secara bertanggung jawab. Dan, John Fiske menggambarkan literasi media sebagai bentuk pemahaman kritis atas konteks dan makna yang dibawa oleh media massa. Literasi media adalah cara terbaik untuk memahamai hubungan antara teks media dengan pembaca, penonton, dan pendengar karena segala bentuk pesan mempengaruhi kehidupan, baik sosial maupun kebudayaan padda umumnya.[19]

Berdasarkan gambaran dan definisi para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa literasi media adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, baik individu maupun maupun masyarakat untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptkan konten dalam

[19] Fensi, Fabianus. *Literasi Media Komunikasi Digital Sebuah Pendekatan Etis* (Jakarta: Kencana, 2025), 2-3.

berbagai bentuk platform media: teks, gambar, video, dan audio secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Untuk memahami literasi media secara lebih mendalam, tidak cukup hanya melalui definisinya, tetapi juga perlu dilihat karakteristik yang melekat di dalamnya. Adapun karakter-karakter utama dalam literasi media adalah sebagai berikut:

Karakter *pertama* adalah pemahaman terhadap dampak media. Literasi media dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan pengaruh media dalam kehidupan masyarakat. Informasi tidak hadir dalam ruang yang terisolasi, melainkan berada dalam konteks sosial yang saling berinteraksi, termasuk dalam penggunaan media baru dan media sosial. Karakter *kedua* adalah pemahaman terhadap proses komunikasi massa. Dalam perspektif literasi media, aktivitas bermedia dipahami sebagai bagian dari sistem komunikasi massa yang melibatkan berbagai pihak, sehingga individu perlu menyadari kompleksitas proses tersebut. Karakter *ketiga* adalah keberagaman strategi dalam menganalisis dan mendiskusikan pesan media. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media mendorong munculnya berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi pesan-pesan yang disampaikan melalui media.

Karakter *keempat*, literasi media juga mencakup pemahaman terhadap konten media sebagai sebuah teks yang memiliki keterkaitan dengan budaya serta kehidupan sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat. Dengan demikian, literasi media erat hubungannya dengan konteks budaya tempat individu berada. Karakter *Kelima*, literasi media mencakup kemampuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi konten media, yang sekaligus menegaskan bahwa pesan media selalu berada dalam konteks sosiokultural tertentu.

Karakter *Keenam*, literasi media menumbuhkan kesadaran mengenai tanggung jawab moral dan etis para praktisi media, sehingga individu memahami bahwa setiap pelaku media memiliki kewajiban terhadap publik yang menjadi penerima informasi. Karakter *ketujuh* atau karakter terakhir adalah pengembangan kemampuan produksi pesan yang efektif pada individu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami dan menganalisis pesan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memproduksi pesan secara tepat, efektif, dan bertanggung jawab.[20]

Media komunikasi semakin pesat perkembangannya dan penyebaran informasi juga semakin melaju dan mudah untuk didapatkan berbanding terbalik zaman dahulu yang sulit mendapat informasi terkait berita penting seperti saat ini. Saat ini media komunikasi terbagi dalam media personal,

[20] Novi Kurnia et al., *Literasi Digital Keluarga (Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019). Hal 54-55.

group, public, media massa, media cetak dan digital. Pentingnya literasi media mendorong juga untuk meningkatkan adab dalam menggunakan media sosial karena sejatinya dalam dunia online adalah dunia "trust" jika trust tersebut disalahgunakan maka akan menimbulkan tindakan kesalahan yang berakibat pada penyalahan identitas yang mengakibatkan kerugian salah satu pihak. Trust ini perlu menjadi perhatian bahwa tidak semua dunia online harus benar-benar dipercaya, karena persekian detik kesalahan atau trust itu salah penggunaannya, maka menjadi kesalahan fatal.

Literasi Instagram yang menghadirkan informasi singkat dalam beberapa menit dan informasi dalam beberapa modalitas dapat membantu pengguna dalam mencari dan menemukan ragam informasi terkait kebutuhan dan keinganan pengguna. Instagram juga memiliki fitur saling berbagai, komen, dan chat inbox yang terjadi dalam dua arah. Literasi media pada aplikasi Instagram juga dibutuhkan kehati-hatian dalam penggunaanya karena kesalahan dalam menggunakan "trust" akan berakibat fatal bagi proses keberlangsungan secara individu dan media sosial itu sendiri, bisa juga mendapat notifikasi pemblokiran atau pelanggaran dari Instagram itu sendiri karena ada kesalahan dalam penggunannya. Literasi media pada semua aplikasi untuk dipergunalan dalam belajar dan pembelajaran menjadi sangat penting bagi dunia pendidikan agar tidak terjebak pada tindak kriminal yang sejatinya bukan diperbuat oleh siswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan guru itu sendiri namun penyalahgunaan akun dan identitas pengguna bisa menjadi fatal.[21]

2. Teori Literasi Media

W. James Potter menjelaskan bahwa literasi media dibangun atas tiga komponen utama, yaitu *personal locus*, struktur pengetahuan, dan keterampilan (*skill*). *Personal locus* merujuk pada tujuan serta kontrol individu dalam menentukan informasi yang dibutuhkan, di mana tingkat kesadaran seseorang akan memengaruhi kecepatan dan ketepatannya dalam memilih informasi yang diterima. Selanjutnya, struktur pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dalam pikiran individu. Dalam konteks literasi media, struktur ini mencakup pemahaman yang kuat mengenai efek media, isi media, industri media, realitas sosial, serta pemahaman terhadap diri sendiri. Adapun *skill* atau keterampilan merupakan seperangkat kemampuan yang digunakan individu untuk meningkatkan kapasitas literasi medianya, terutama dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan media secara lebih kritis.

Menurut W. James Potter, literasi media untuk mencapai kesadaran kritis dalam bermedia membutuhkan tujuh keterampilan (*skills*) utama. Pertama adalah kemampuan analisis, yaitu keterampilan untuk menguraikan

[21] Andi Asari et al., *Literasi Media* (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).

pesan media ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan bermakna. Kedua, evaluasi, yakni kemampuan memberikan penilaian terhadap makna dari setiap elemen pesan tersebut.

ketiga adalah pengelompokan (*grouping*), yaitu proses mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar elemen untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Keempat, induksi, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari pola-pola yang terbentuk dalam proses pengelompokan, kemudian menggeneralisasikannya ke dalam pemahaman yang lebih luas.

Kelima adalah deduksi, yakni penggunaan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan fenomena atau pesan yang bersifat spesifik. Keenam adalah sintesis, yaitu kemampuan menyatukan berbagai elemen pesan menjadi suatu struktur pemahaman yang baru dan utuh. Ketujuh atau terakhir adalah *abstracting*, yaitu kemampuan merumuskan deskripsi singkat, padat, dan akurat untuk merepresentasikan inti pesan secara lebih sederhana dibandingkan bentuk aslinya.

3. Teori Literasi Media

Salah satu tokoh penting dalam kajian literasi media adalah David Buckingham. Ia menjelaskan bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan media, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media secara kritis. Menurut Buckingham, literasi media merupakan kemampuan individu untuk memahami bagaimana media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membangun makna dan merepresentasikan realitas melalui berbagai bentuk pesan dan simbol yang disampaikan kepada khalayak. Literasi media membantu individu untuk tidak menerima pesan media secara pasif, tetapi mampu menilai dan mengkritisi isi pesan tersebut.[22]

Dalam kajian literasi media, Buckingham mengemukakan empat konsep utama yang dapat digunakan untuk memahami pesan media, yaitu:

a) Produksi Elemen *(Production)*

Produksi elemen pertama ini mencakup semua aspek terkait dengan pembuatan informasi dalam media. Ini mencakup industri media dengan segala teknologi, praktisi jurnalisem, aliran berita, dan aturan yang mengatur penyebaran informasi. Produksi juga melibatkan hubungan antara media dan cara audiens mengakses infrmasi di dalamnya.

b) Bahasa Elemen *(language)*

Elemen bahasa merupakan komponen penting dalam literasi media karena berperan sebagai sarana untuk membangun dan menyampaikan makna kepada audiens. Aspek ini mencakup penggunaan bahasa, simbol atau kode tertentu, perpaduan antara teks dan visual, serta cara penyajian pesan dari sudut pandang

[22] Irma Irayanti et al., *Digital Citizenship: Membangun Peradaban Virtual yang Humanis dan Inklusif* (Pekanbaru, Riau: PT Diwan Media Pustaka, 2026), 27.

tertentu. Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara pesan dikonstruksi dan dimaknai oleh pengguna media.

c) Penyajian *(representation)*

Penyajian berkaitan dengan cara media mengemas dan menyampaikan pesan kepada audiens. Informasi yang disampaikan hendaknya merepresentasikan fakta secara objektif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Selain mudah diakses, penyajian pesan juga memiliki pengaruh terhadap cara audiens memahami suatu isu serta dapat membantuk pandangan dan respons masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial.

d) Audiens *(audience)*

Dalam literasi media, audiens dipahami sebagai pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media. Kajian mengenai audiens tidak hanya berfokus pada sasaran komunikasi, tetapi juga mencakup strategi media dalam menjangkau khalayak, proses penyampaian pesan, serta bagaimana pengalaman, perspektif, dan kebutuhan informasi mempengaruhi cara audiens memaknai isi media.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Teori *Encoding-Decoding* (Stuart Hall)

Salah satu kontribusi penting dari Stuart Hall adalah teori *Encoding-Decoding* dalam studi media dan komunikasi. Teori ini mengajukan bahwa pesan yang disampaikan melalui media massa tidak memiliki makna yang tetap dan baku, melainkan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pemirsa atau penonton. Pesan komunikasi tidak hanya dikirim dan diterima secara pasif, tetapi melibatkan proses interpretasi oleh audiens berdasarkan latar belakang budaya dan sosial mereka. Fokus utama teori ini ada pada tafsir audiens, dan aplikasi teori pada variasi penerimaan dan pemahaman pesan (mempertimbangkan keragaman tafsir). Penting bagi komunikan/pemasar untuk memahami bahwa tidak semua orang akan menafsirkan pesan sesuai dengan maksud awal mereka. Proses *Encoding*: produsen (merek/iklan) menyusun pesan dengan tertentu. Proses *decoding* : Audiens menafsirkan pesan, dengan beberapa cara: Adapun tiga kemungkinan posisi [23]

a. Posisi Hegemoni Dominan *(The Dominant Hegemonic Position)*

Khalayak selaras dengan media di posisi hegemoni dominan ini. Dalam posisi ini, penonton menerima sepenuhnya makna yang disampaikan oleh

[23] Elizabeth Haloho et al., *Komunikasi Pemasaran Kontekstual* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 103.

duta besar. Hal ini terjadi karena budaya dominan yang digunakan untuk menyampaikan pesan media sama dengan budaya dominan yang dimiliki pemirsa. Posisi ini dapat digambarkan sebagai posisi ideal dalam komunikasi yang transparan, di mana setiap individu bertindak sesuai dengan kode yang diangga dominan, karena lebih berkuasa daripada kode lainnya.

b. Posisi Negosiasi *(The Negotiated Position)*

Pada umumnya, khalayak menerima ideologi dominan, namun pada kasus tertentu juga menolak untuk melakukan penerapan ideologi tersebut (seperti yang ditunjukan Stuart Hall: khalayak mayoritas mengasimilasi ideologi utama, namun 25 dalam kasus tertentu menerima penerapannya). Dapat dikatakan bahwa khalayak telah menerima semua pesan dari media. Namun, pesan memiliki bagian dan hal-hal tertentu yang menggali lebih dalam audiens dengan menggali informasi tentang mereka. Atau bahkan penonton tidak setuju dengan beberapa pesan media.

c. Posisi Oposisi *(The Oppositional Position)*

Posisi terakhir ini adalah khalayak tidak setuju dengan makna yang disampaikan media, sehingga khalayak mengubah atau pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode alternatif berdasarkan pengetahian dan pengalamannya. Di sini, khalayak memahami apa yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

disampaikan oleh media kepada mereka, tetapi tidak setuju dengan gagasannya, khalayak menolak makna pesan yang diberikan oleh media. Pada kenyataannya, Stuart Hall menerima kenyataan kalau media mengarang pesan atau kode yang didorong oleh maksud persuasi yang disembunyikan, tetapi juga memiliki peluang untuk mencegah khalayak tertelan oleh ideologi dominan

Dengan teori *Encoding-Decoding* ini, Stuart Hall menekankan bahwa pesan media tidak memiliki makna yang tetap dan baku, tetapi dapat ditafsirkan secara beragam oleh berbagai audiens. Interpretasi pesan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan individualitas. Teori ini mempertimbangkan peran aktif audiens dalam memahami dan memberikan makna pada pesan media. [24]

Dalam konteks penelitian ini, teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall digunakan untuk memetakan bagaimana santri menerima pesan keagamaan di Instagram. Posisi dominan-hegemonik terjadi jika santri menerima mentah-mentah isi konten; posisi negosiasi terjadi jika mereka menerima isi konten tetapi menyesuaikannya dengan aturan pesantren;

[24] Ahmad Salman Farid, *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 33.

sedangkan posisi oposisional (resistensi) terjadi ketika santri secara kritis menolak konten keagamaan yang bersifat radikal, ekstrem, atau intoleran karena narasinya bertentangan dengan prinsip tawasuth (moderat) yang mereka pelajari di pesantren.

5. Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna kesedangan, yaitu suatu kondisi yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Istilah tersebut juga mengandung arti pengendalian diri, yakni kemampuan untuk tidak bersikap ekstrem dalam suatu tindakan atau pandangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran sikap ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang bersikap moderat dapat dipahami sebagai individu yang bersikap wajar, tidak berlebihan, serta tidak cenderung pada sikap ekstrem.

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki kesepadanan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Konsep ini merujuk pada sikap mengambil posisi yang seimbang di antara dua pandangan yang bersifat ekstrem sebagai bentuk keadilan dalam bersikap. Istilah *wasith* bahkan telah diserap ke dalam bahasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia menjadi "wasit" yang memiliki beberapa makna, antara lain sebagai penengah dalam suatu perkara, pihak yang mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, serta pemimpin dalam sebuah pertandingan.

Kajian mengenai moderasi beragama merupakan bagian dari tipologi pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan sendiri dapat dipahami sebagai cara individu atau kelompok dalam menginterpretasikan teks-teks agama yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk pandangan dunia (*world view*) suatu komunitas beragama. Secara umum, tipologi pemahaman keagamaan yang berkembang di berbagai belahan dunia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu aliran konservatif (*conservative religion*), liberal (*liberal religion*), dan moderat (*moderate religion*).

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama tidak berpihak pada pemikiran yang terlalu liberal (sering disebut sebagai kelompok kiri), maupun pada pemahaman keagamaan yang sangat konservatif (kelompok kanan ekstrem). Kelompok konservatif ekstrem cenderung memahami ajaran agama secara hitam-putih, yang dapat melahirkan sikap eksklusif, merasa paling benar, serta menolak perbedaan. Sementara itu, pemikiran liberal juga dipandang tidak sepenuhnya mencerminkan keseimbangan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

beragama. Berbeda dengan kedua kecenderungan tersebut, moderasi beragama hadir sebagai upaya menempatkan ajaran agama secara seimbang, adil, dan proporsional.

Adapun indikator moderasi beragama yang digunakan dalam kajian ini mencakup empat aspek, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat praktik moderasi beragama seseorang di Indonesia, sekaligus mengidentifikasi tingkat kerentanan terhadap sikap ekstrem dalam beragama.[25]

6. Sikap

Sikap dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan individu untuk berpikir dan bertindak dengan pola tertentu yang terbentuk melalui pengalaman maupun karakter yang dimiliki. Sikap pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif atau keyakinan, afektif atau emosional, dan perilaku. Komponen kognitif berkaitan dengan pemikiran, pengetahuan, pandangan, serta tingkat keyakinan individu terhadap seseorang atau

[25] Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama, 2019), 10.

suatu objek tertentu. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan atau evaluasi emosional individu terhadap objek sikap yang dapat berupa perasaan positif, netral, maupun negatif. Sementara itu, komponen perilaku berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak sebagai bentuk manifestasi dari sikap yang dimilikinya. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap individu terhadap suatu objek.

Dalam penerapannya, ketiga komponen sikap tersebut dapat diwujudkan melalui tiga bentuk respons, yaitu respons kognitif, respons afektif, dan respons tindakan. Respons kognitif merupakan respons yang berkaitan dengan proses pemikiran atau penilaian individu terhadap objek sikap, yang dapat ditunjukkan melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Respons afektif berkaitan dengan perasaan dan evaluasi emosional individu terhadap suatu objek sikap, yang dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Adapun respons tindakan merujuk pada kecenderungan atau niat individu untuk melakukan suatu perilaku sebagai bentuk manifestasi sikap terhadap objek tertentu. Respons ini dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan individu, termasuk kecenderungan untuk mendekati atau menghindari objek sikap sebagai bentuk reaksi perilaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketiga bentuk respons tersebut menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dapat dilihat dari tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup aspek pemikiran dan perasaan yang mendasari tindakan tersebut. Respons perilaku merupakan aspek yang paling mudah diamati, sedangkan respons kognitif dan afektif tidak dapat diamati secara langsung sehingga perlu dipahami melalui pernyataan, ekspresi, maupun tindakan yang ditunjukkan oleh individu. Dengan demikian, sikap merupakan suatu kesatuan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan individu terhadap suatu objek tertentu.[26]

G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang dalam memahami kompleksitas realiatas dunia nyata. Menurut Patton, paradigma merupakan pola pikir yang digunakan untuk mengungkap makna di balik realitas sosial yang bersifat kompleks dalam kehidupan bermasyarakat.[27] Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan suatu pola atau model yang menjelaskan suatu fenomena distrukturkan baik dari segi

[26] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta:Kencana,2017), 158-159.

[27] Maliki Zainuddin, *Rekontruksi Teori Sosial Modern* (Gajah Mada University Press, 2012), 15.

bagian-bagiannya maupun hubungan antarbagian tersebut, serta bagaimana setiap bagian tersebut berfungsi dalam konteks tertentu yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme**.** Dalam Paradigma ini realitas sosial sebagai hasil konstruksi sesuatu yang terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan pemberian makna oleh individu terhadap fenomena yang dihadapinya. Dalam konteks penelitian ini, sikap moderasi beragama tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis atau objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi makna santri terhadap konten keagamaan di Instagram.

Paradigma konstruktivisme relevan dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang memandang audiens sebagai subjek aktif. Dalam memaknai pesan media. Menurut Hall, makna suatu pesan tidak diterima secara pasif oleh audiens, tetapi dikonstruksi melalui proses interpretasi berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial yang dimiliki. Perspektif ini juga sejalan dengan teori literasi media W. James Potter yang menekankan pentingnya *knowledge structures, personal locus,* dan *skills* dalam membentuk kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi media. Selain itu, pendekatan literasi media kritis David Buckingham menempatkan pengguna media sebagai audiens aktif yang mampu memahami proses produksi, bahasa, representasi, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemaknaan pesan media. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana santri mengonstruksi makna terhadap konten keagamaan di Instagram melalui proses interpretasi yang kritis, serta bagaimana kemampuan literasi media sosial berkontribusi terhadap penguatan sikap moderasi beragama.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses, makna, dan pengalaman subjektif santri dalam mengakses serta memaknai konten keagamaan di Instagram. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggali secara mendalam bagaimana literasi media sosial berperan dalam pembentukan sikap moderasi beragama.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus**.** Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan satu kelompok tertentu, yaitu santri PPM MA Miftahunnajah Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial yang spesifik, yaitu lingkungan pesantren dan penggunaan Instagram oleh santri. Pendekatan Studi kasus memberikan peluang bagi peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengeksplorasi pengalaman, interpretasi, dan dinamika sosial yang memengaruhi proses pemaknaan konten keagamaan.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber data suatu penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah santri Madrasah Aliyah di PPM MA Miftahunnajah Sleman yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Santri dipilih sebagai subjek penelitian karena:

1) Santri merupakan kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan.
2) Santri termasuk generasi digital yang aktif mengakses media sosial.
3) Santri menjadi kelompok yang potensial terpapar berbagai konten dakwah digital dengan beragam perspektif keagamaan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena atau aspek yang menjadi fokus utama dalam suatu kajian dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peran literasi media sosial Instagram dalam penguatan sikap moderasi beragama terhadap konten keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Objek penelitian ini meliputi:

1) Kemampuan santri dalam mengakses konten keagamaan di Instagram.
2) Kemampuan santri dalam menganalisis dan mengevaluasi pesan keagamaan yang diterima.
3) Proses pemaknaan santri terhadap konten keagamaan.
4) Peran literasi media sosial dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi beragama.

Objek penelitian difokuskan pada bagaimana literasi media sosial berfungsi sebagai proses penyaringan (filter kognitif) dalam memahami pesan dakwah digital.

c. Kriteria Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1) Santri aktif PPM MA Miftahunnajah Sleman.
2) Memiliki akun Instagram dan aktif menggunakannya.
3) Pernah mengakses atau mengikuti akun yang memuat konten keagamaan.
4) Bersedia menjadi informan penelitian.

d. Jumlah Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan perhitungan statistik, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data. Penelitian ini direncanakan melibatkan sekitar 10 informan utama dan 4 informan pendukung**.** Jumlah tersebut dipilih karena:

1) Sudah cukup untuk menggali pengalaman dan pemaknaan secara mendalam.
2) Memungkinkan peneliti memperoleh variasi perspektif.
3) Berpedoman pada prinsip *data saturation* (kejenuhan data), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh mulai menunjukkan pengulangan informasi.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

a) Data Primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. [28] Data primer dalam penelitian ini mencakup:

1) Informan Utama: Santri PPM MA Miftahunnajah Sleman yang aktif menggunakan media sosial

[28] Rosini, Lin. 2023. *Metode Penelitoan Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*: CV Adanu Abimata, Jawa Barat.

Instagram. Data yang digali mencakup pengalaman mereka dalam mengakses konten keagamaan, kemampuan literasi media sosial mereka, serta sikap mereka terhadap moderasi beragama.

2) Informan Pendukung: Ustadz/Guru atau Pengasuh di PPM MA Miftahunnajah Sleman. Data dari informan ini digunakan sebagai Teknik triangulasi untuk memverifikasi perilaku santri serta memahami kebijakan dan arahan pesantren terkait literasi digital santri.

3) Hasil Observasi: Catatan lapangan mengenai aktivitas keseharian santri dan interaksi mereka di lingkungan pesantren yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan sikap keberagamaan.

b). Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara pihak lain untuk melengkapi informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1) Profil Lembaga : Dokumen mengenai Sejarah, visi, misi, dan struktur organisasi PPM MA Miftahunnajah Sleman

2) Tinjauan Pustaka: Referensi Utama dari buku W. James Potter (*Media Literacy),* David

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Buckingham (*Media Education),* teori Stuart Hall, serta regulasi Moderasi Beragama dari Kementerian Agama.

3) Arsip Konten Instagram: Contoh-contoh konten dakwah yang dikonsumsi santri untuk dianalisis bagaimana pesan tersebut *di-encode* oleh pembuat konten dan *di-decode* oleh santri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian. [29] Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga tahapan itu memiliki pengertian sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) observasi diartikan sebagai kegiatan pengamatan atau peninjauan secara cermat.[30] Observasi dilakukan untuk

[29] Sugiyono.2026. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2026), 104.

[30] Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 103.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memperoleh data pendukung mengenai penggunaan Instagram dan aktivitas santri yang berkaitan dengan akses terhadap konten keagamaan. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati aktivitas dan perilaku santri tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi difokuskan pada aktivitas santri dalam menggunakan media sosial, cara mengakses konten keagamaan, serta respons santri terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan santri terhadap konten keagamaan di Instagram. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keluasan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara bebas dan mendalam. Wawancara diarahkan untuk menggali:

1) Cara santri mengakses dan memilih akun keagamaan di Instagram.
2) Cara santri memahami dan menilai isi konten keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) Respons santri terhadap konten yang mengandung perbedaan pandangan atau bersifat provokatif.
4) Pandangan santri tentang sikap moderasi beragama.
5) Hubungan antara paparan konten keagamaan dengan sikap keberagamaan mereka.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) di lingkungan madrasah dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian. Adapun dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1) Tangkapan layar (screenshot) konten keagamaan yang sering diakses santri.
2) Profil akun dakwah yang diikuti.
3) Dokumen atau kebijakan madrasah terkait penggunaan media sosial (jika ada).

Dokumentasi ini membantu peneliti dalam menganalisis bentuk pesan (*encoding)* yang kemudian dimaknai oleh santri (decoding).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan data yang meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dalam hal ini, peneliti memandingkan hasil wawancara santri (sebagai informan utama) dengan hasil wawancara ustadz atau pengasuh pesantren (sebagai informan pendukung) untuk melihat konsistensi sikap moderasi beragama mereka.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara mengenai proses literasi media (berdasarkan teori W. James Potter dan David Buckingham) akan dicek kembali menggunakan observasi lapangan dan dokumentasi konten Instagram yang dikonsumsi oleh santri.

c. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan dilakukan secara cermat, mendalam, dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, peningkatan ketekunan memungkinkan peneliti menghasilkan deskripsi data yang akurat dan sistematis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengenai bagaimana proses *encoding-decoding* pesan keagamaan terjadi pada santri sehingga mampu membentuk sikap moderasi beragama.

d. *Member Check*

Peneliti melakukan proses pengecekan kembali data kepada pemberi data (informan) setelah hasil wawancara ditranskrip, peneliti mengkonfirmasi kembali kepada santri yang bersangkutan untuk memastikan bahwa informasi yang dituliskan sudah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan, terutama terkait pemaknaan mereka terkait pemaknaan mereka terhadap konten dakwah di instagram.

8. Teknik Analisis Data

Teknik ini menjadi bagian penting untuk mengorganisasikan dan mengelompokkan data sesuai tahapan sehingga dapat menemukan keterkaitan tema sebagai rumusan kerja melalui temuan data.[31] Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif *Pattern Matching*, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan pola-pola empiris yang diperoleh dari temuan di lapangan dengan pola yang telah diprediksikan

[31] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

berdasarkan teori atau proposisi penelitian. Kesesuaian antara pola empiris dan pola teoritis menjadi dasar untuk memperkuat validitas internal penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan antara temuan empiris dengan kerangka teoritis yang digunakan, sehingga hubungan antarfaktor atau hubungan sebab-akibat dalam penelitian dapat dijelaskan secara sistematis dan logis.[32]

Dalam penelitian ini, proses *pattern matching* dilakukan dengan mengidentifikasi pola teoretis mengenai literasi konten keagamaan media sosial Instagram dan sikap moderasi beragama, kemudian membandingkannya dengan pola empiris yang ditemukan pada santri PPM MA Miftahunnajah Sleman. Hasil pencocokan pola selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan peran literasi konten keagamaan Instagram dalam penguatan sikap moderasi beragama santri.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini menjelaskan sistematika penulisan yang mencakup keseluruhan isi penelitian, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Setiap bab disusun secara berurutan sesuai dengan tahapan penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan.

[32] Aris Try Andreas Putra, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods Lengkap, Sistematis dan Praktis* (Purwokerto: CV Pustaka Devata, 2026), 187.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena konten keagamaan di Instagram, pentingnya literasi media di kalangan santri, serta urgensi penguatan sikap moderasi beragama di era digital. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, landasan teori yang meliputi teori literasi media W. James Potter, teori literasi media kritis David Buckingham, teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, konsep moderasi beragama, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian menyajikan deskripsi mengenai lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Modern Madrasah Aliyah (PPM MA), visi dan misi, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, karakteristik santri, serta berbagai program pembinaan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pemaparan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan hasil penelitian mengenai kemampuan literasi media sosial santri dalam mengakses dan memaknai konten keagamaan di Instagram, posisi pemaknaan santri terhadap konten keagamaan berdasarkan teori *Encoding-Decoding*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Stuart Hall, serta analisis mengenai peran literasi media sosial dalam penguatan sikap moderasi beragama dengan menggunakan teori W. James Potter, David Buckingham, dan konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

BAB IV Penutup merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren, santri maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan literasi media sosial santri dan penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri PPM MA Miftahunnajah Sleman memiliki kemampuan literasi media sosial dalam mengakses dan memaknai konten keagamaan di Instagram. Kemampuan tersebut terlihat dari proses pemilihan akun dan konten, verifikasi informasi, evaluasi terhadap sumber dan isi pesan, serta pemaknaan konten berdasarkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki. Meskipun demikian, kemampuan tersebut menunjukkan variasi antar-santri sesuai dengan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan intensitas penggunaan media sosial.

Literasi konten keagamaan di media sosial Instagram berperan dalam mendukung penguatan sikap moderasi beragama santri. Melalui kemampuan memilih, memverifikasi, mengevaluasi, dan memaknai konten keagamaan, santri memiliki ruang untuk merespons perbedaan pandangan secara lebih kritis dan tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah. Penguatan sikap moderasi tersebut juga didukung oleh pembelajaran di madrasah, lingkungan pesantren, serta pendampingan guru dan pengasuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif secara praktis maupun akademis:

1. Bagi PPM MA Miftahunnajah Sleman

PPM MA Miftahunnajah Sleman dapat mengembangkan program literasi media secara terarah melalui diskusi atau pendampingan mengenai cara memverifikasi sumber, mengenali kredibilitas akun keagamaan, membandingkan informasi, serta menyikapi perbedaan pandangan keagamaan yang ditemukan di media sosial.

2. Bagi Santri

Santri diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan literasi media yang telah dimiliki dengan terus bersikap selektif dalam mengakses, memilih, memverifikasi, dan mengevaluasi konten keagamaan di media sosial. Santri juga diharapkan tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya sumber belajar agama, tetapi menjadikan guru, kitab, dan kajian ilmiah sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. **Bagi Pembuat Konten Keagamaan (Kreator Dakwah Islam)**

Para dai, ustadz, dan kreator konten digital diharapkan dapat mengemas pesan-pesan moderasi beragama dengan pendekatan visual yang menarik serta bahasa yang adaptif terhadap psikologi remaja Gen-Z. Hal ini penting agar narasi moderasi beragama mampu bersaing secara sehat dan memenangkan ruang digital dari konten-konten radikal yang sering kali dikemas secara provokatif namun menarik perhatian kaum muda.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang berfokus pada media sosial Instagram dan subjek santri di satu pondok pesantren modern. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada platform media sosial yang sedang tren lainnya (seperti TikTok) atau melakukan studi komparatif antara santri di pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf) demi memperkaya khazanah kajian komunikasi penyiaran Islam khususnya dalam rumpun literasi media dan moderasi beragam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nehru Millat, Nadia Karimatur Rohmah, and Yeni Fatiha Firhatun Ni'mah. "Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital: Studi Santri Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum." Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: DimaSTIKa 4, no. 2 (2025): 237–250. https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.282.

Asari, Andi, Rina Juwita, Muhammad Hasyim, Ade Johar Maturidi, Alwi Hilir, and Karisman Halawa. *Literasi Media*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.

Asnawan, Mukhsin, Faisol Hakim, and Achmad Kholif Rosyidi. "Penguatan Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember." An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service 4, no. 2 (2024): 104–119. https://ejournal.uas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/2023.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Laporan Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Indonesia Tahun 2023–2024. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024.

Fadhlan, Muhammad, Nurul Hasanah, Zamzam Muttaqin, and Fiqra Muhamad Nazib. "Penggunaan Media Sosial terhadap Penguatan Moderasi Beragama." Advances in

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Education Journal 1, no. 3 (2024): 238–250. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/35.

Farid, Ahmad Salman. *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*. Yogyakarta: K-Media, 2018.

Fauzi, Ahmad. "Merawat Kedamaian Yogyakarta dari Akar Rumput: Catatan Tim Bina Paham Keagamaan Islam." Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, 10 Oktober, 2025. https://diy.kemenag.go.id/news/51086-merawat-kedamaian-yogyakarta-dari-akar-rumput-catatan-tim-bina-paham-keagamaan-islam.html.

Fensi, Fabianus. *Literasi Media Komunikasi Digital: Sebuah Pendekatan Etis*. Jakarta: Kencana, 2025.

Habib, Muhammad Ainur Rosyid, Dina Amalia, Fitriani Luthfiyah Q.A., and Dwi Aminatus Sa'adah. "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dakwah di Tengah Polarisasi Media Sosial pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban." Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2, no. 4 (2025): 216–225. https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705.

Haloho, Elizabeth, Siane Siwa Florince, La Dono, Dedi Herdiyansyah, and Loretta Kartikasari. *Komunikasi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Pemasaran Kontekstual. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Irayanti, Irma, Yudha Pradana, Diana Berliyani, Muhammad Zacky Fawaruq, Deni Zein Tarsidi, and Yuni Harmawati. *Digital Citizenship: Membangun Peradaban Virtual yang Humanis dan Inklusif*. Pekanbaru, Riau: PT Diwan Media Pustaka, 2026.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. "Kemenag Purbalingga: Santri Harus Jadi Produsen Konten Positif di Era Digital." 2 Maret, 2026. https://purbalingga.kemenag.go.id/kemenag-purbalingga-santri-harus-jadi-produsen-konten-positif-di-era-digital/.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. "Moderasi Beragama Warnai Hari Pertama MATMAVESA 2026: Murid Dibekali Nilai Toleransi dan Kebangsaan." 13 Juli , 2026. https://sleman.kemenag.go.id/home/2026/07/13/moderasi-beragama-warnai-hari-pertama-matmavesa-2026-murid-dibekali-nilai-toleransi-dan-kebangsaan/.

Kantor Kementerian Agama Wilayah D.I. Yogyakarta. "Finalisasi Pedoman Sekolah Moderasi Beragama, Tegaskan Pentingnya Monitoring dan Pendidikan Toleransi." 30 September, 2025. https://diy.kemenag.go.id/news/50926-finalisasi-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pedoman-sekolah-moderasi-beragama-tegaskan-pentingnya-monitoring-dan-pendidikan-toleransi.html.

Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Komariah, Aan, and Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Kosim, Nandang, Aat Royhatudin, and Agus Hidayatullah. "Penguatan Literasi Moderasi Beragama melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang." Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 23, no. 2 (2024): 201–210. https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370.

Kurnia, Novi, Engelbertus Wendratama, Wisnu Martha Adiputra, and Intania Poerwaningtias. *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, 2017.

MA Miftahunnajah Sleman. *Buku Saku Panduan Akademik*. Sleman: MA Miftahunnajah Sleman, 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MA Miftahunnajah Sleman. “MA Miftahunnajah Sleman.” Diakses 8 September , 2026. https://ma.miftahunnajah.sch.id/.

MA Miftahunnajah Sleman. “Struktur Organisasi.” Diakses 8 September, 2026. https://ma.miftahunnajah.sch.id/read/11/struktur-organisasi.

MA Miftahunnajah Sleman. “Visi dan Misi.” Diakses 5 Juni, 2026. https://ma.miftahunnajah.sch.id/read/3/visi-dan-misi.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Ni’mah, Novita Fitrotun. “Peran Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Media Akademik (JMA) 3, no. 11 (2025). https://doi.org/10.62281/9fwsfe33.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. “Indeks Kerukunan Umat Beragama.” May 11, 2025. https://pwmdiy.mu.or.id/indeks-kerukunan-umat-beragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pradilla Putri, Chintya, Dinda Karunia Putri, Dwi Kurniawan, Juanda Kurniawan Dalimunthe, Lucky Tirta Nurarfiansyah, Soni Askar Sinaga, and Aminuddin. "Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru." JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi 1, no. 2 (2024): 512–518. https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3801.

Prastyo, Angga Teguh, and Isna Nurul Inayati. "Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)." NCARE: International Journal of Educational Resources 2, no. 6 (2022): 669–678. https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/399.

Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, and Tafsir. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." Jurnal Dakwah dan Komunikasi 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959.

Putra, Aris Try Andreas. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods Lengkap, Sistematis dan Praktis*. Purwokerto: CV Pustaka Devata, 2026.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Raharjo, Dwi Aji. “Kurikulum Moderasi Beragama Masuk Sekolah: Kolaborasi Strategis Kemenag dan Pemkab Sleman.” Kemenag Sleman, May 27, 2025. https://sleman.kemenag.go.id/home/2025/05/27/kurikulum-moderasi-beragama-masuk-sekolah-kolaborasi-strategis-kemenag-dan-pemkab-sleman.

Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. “Peran Media Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z.” J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 3, no. 5 (2023): 905–920. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495.

Rosini, Iin. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2026.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Zainuddin, Maliki. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA